BRIDA
Badan Riset dan Inovasi Daerah
Provinsi Jawa Tengah

POLICY BRIEF

Akhmad Mustofa, Nanik Suhartatik, Edi Wibowo, Muadz, Ardhea Mustika Sari, Sayit Abdulloh Al Farizi, Lintang Octaviara Pradana, Claradita Mutiara Vannessa, Ananda Mahligai Sukma
Universitas Slamet Riyadi Surakarta

SOCIOECONOMIC PRIORITIES AND STUNTING IN RURAL INDONESIA: A MIXED-METHOD STUDY

Ringkasan Eksekutif

Penelitian ini mengevaluasi faktor-faktor yang menyebabkan masih tingginya prevalensi stunting di Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sragen, meskipun telah dilaksanakan **Pemberian Makanan Tambahan (PMT)**. Penelitian menggunakan pendekatan *mixed methods* terhadap 189 keluarga yang memiliki balita stunting dengan mengkaji kondisi sosial ekonomi, kesehatan ibu, gaya hidup, serta pengetahuan pengasuh mengenai gizi anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab tingginya stunting bukan semata-mata disebabkan oleh kemiskinan atau rendahnya pengetahuan gizi. Sebagian besar keluarga telah memiliki pengetahuan yang baik mengenai pemberian makan pada anak, ASI eksklusif, dan gizi seimbang, namun pengetahuan tersebut belum sepenuhnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Faktor perilaku, budaya, prioritas pengeluaran rumah tangga, sanitasi, serta praktik pengasuhan masih menjadi penghambat utama keberhasilan program penurunan stunting.

Rekomendasi yang diusulkan dalam penelitian ini yaitu pemberian makanan tambahan yang diintegrasikan dengan intervensi perubahan perilaku, edukasi keluarga, peningkatan sanitasi dan akses air bersih, serta pemberdayaan masyarakat agar pengetahuan yang telah dimiliki dapat diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan. Rekomendasi ini selaras dengan arah kebijakan RPJMD Jawa Tengah dan RPJMD Kabupaten Sragen, khususnya dalam peningkatan kualitas SDM, penguatan layanan kesehatan ibu-anak, serta pembangunan lingkungan sehat. Integrasi hasil penelitian ke dalam RPJMD akan memastikan bahwa program penanggulangan stunting di Sukodono tidak hanya bersifat intervensi jangka pendek, tetapi juga mendukung pencapaian target pembangunan daerah secara berkelanjutan.

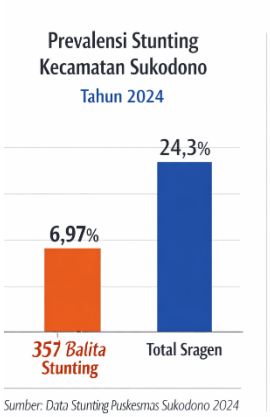
PENDAHULUAN

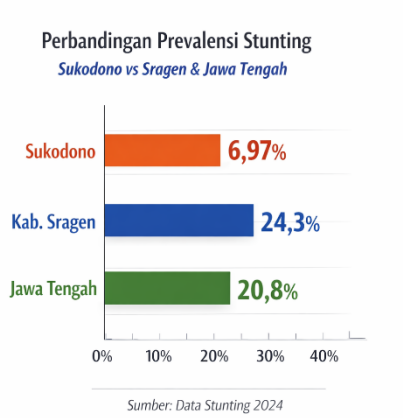
Stunting masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang paling penting di Indonesia karena berdampak terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, produktivitas, serta kualitas sumber daya manusia pada masa dewasa. Meskipun prevalensi stunting nasional menunjukkan tren penurunan, pemerintah Indonesia masih menargetkan penurunan prevalensi hingga 14% melalui berbagai intervensi gizi spesifik dan sensitif, termasuk **Pemberian Makanan Tambahan (PMT)** (Puspasari et al., 2023; Sartika et al., 2021). Namun, efektivitas program tersebut belum merata di berbagai daerah, sehingga diperlukan evaluasi terhadap faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasinya.

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kecukupan asupan gizi, status kesehatan ibu, praktik pemberian makan anak, akses terhadap pelayanan kesehatan, sanitasi, ketersediaan air bersih, pendidikan orang tua, serta kondisi sosial ekonomi keluarga (Yani et al., 2023). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa determinan stunting berbeda pada setiap wilayah sehingga strategi penanggulangannya perlu disesuaikan dengan karakteristik lokal masyarakat. Yazew (2022) melaporkan bahwa peningkatan pengetahuan ibu, pemantauan kesehatan selama kehamilan, serta peningkatan akses terhadap sumber protein berperan penting dalam menurunkan stunting. Sementara itu, Gholampour et al. (2020) menekankan pentingnya ketahanan pangan rumah tangga dan kondisi sosial ekonomi, sedangkan Beal et al. (2018) mengidentifikasi praktik pemberian makan, pola menyusui, lingkungan, dan karakteristik rumah tangga sebagai determinan utama stunting di Indonesia.

Meskipun berbagai intervensi telah dilaksanakan, sebagian besar evaluasi program stunting masih berfokus pada indikator luaran, seperti penurunan prevalensi stunting atau cakupan penerima program,

sementara kajian yang mengidentifikasi faktor-faktor penyebab rendahnya efektivitas intervensi di tingkat masyarakat masih relatif terbatas. Padahal, pemahaman mengenai determinan lokal sangat penting untuk memastikan bahwa strategi penanggulangan stunting tidak hanya tepat sasaran, tetapi juga sesuai dengan karakteristik sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, evaluasi berbasis bukti terhadap faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan program menjadi landasan penting dalam penyusunan kebijakan yang lebih efektif dan berkelanjutan.





Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sragen, merupakan salah satu wilayah dengan prevalensi stunting yang masih tinggi meskipun telah melaksanakan program pemberian makanan tambahan (Mustofa & Suhartatik, 2024). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa intervensi gizi saja belum cukup untuk mengatasi permasalahan stunting apabila faktor-faktor sosial, perilaku, budaya, dan lingkungan belum ditangani secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan **mengidentifikasi faktor-faktor sosial ekonomi, karakteristik keluarga, kondisi kesehatan ibu, perilaku pengasuhan, gaya hidup, serta tingkat pengetahuan pengasuh yang berkontribusi terhadap masih tingginya prevalensi stunting di Kecamatan Sukodono**, sehingga dapat dirumuskan rekomendasi kebijakan yang lebih tepat sasaran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan **mixed methods** dengan desain deskriptif-eksploratif. Sebanyak **189 keluarga** yang memiliki balita stunting dipilih menggunakan **simple random sampling** (Anugraheni et al., 2023) dari sembilan desa di Kecamatan Sukodono. Pengumpulan data dilakukan melalui survei menggunakan kuesioner terstruktur, wawancara dengan orang tua atau pengasuh, observasi kondisi rumah tangga, serta verifikasi menggunakan buku kesehatan ibu dan anak. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan dilengkapi dengan uji **Chi-square** untuk mengidentifikasi hubungan antarvariabel, sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingginya kejadian stunting di wilayah penelitian.

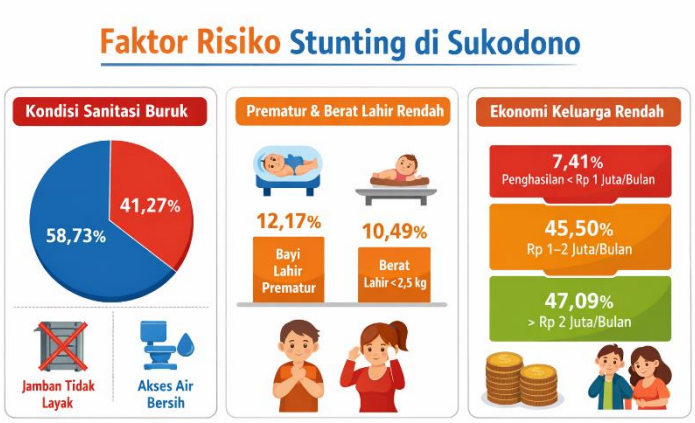
Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui **kolaborasi multipihak** yang melibatkan pemerintah daerah, fasilitas pelayanan kesehatan, pemerintah desa, kader kesehatan, serta masyarakat setempat. Dinas Kesehatan Kabupaten Sragen dan Puskesmas Sukodono berperan dalam fasilitasi akses data kesehatan dan koordinasi lapangan, sementara pemerintah desa dan kader Posyandu mendukung proses identifikasi responden, pendampingan selama pengumpulan data, serta komunikasi dengan masyarakat. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan validitas dan kelengkapan data yang diperoleh, tetapi juga memperkuat relevansi hasil penelitian sebagai dasar penyusunan rekomendasi kebijakan yang aplikatif dan sesuai dengan kebutuhan daerah.

DESKRIPSI MASALAH

Sebanyak **189 keluarga** dengan balita stunting menjadi responden penelitian. Sebagian besar ibu telah memperoleh pelayanan kesehatan yang memadai selama kehamilan, ditunjukkan oleh:

- 96,3% melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin.
- 90,48% mengonsumsi tablet zat besi.
- 91,53% mengonsumsi asam folat.
- 88,36% bayi lahir dengan berat badan normal.

Selain itu, hanya sekitar **7,41%** keluarga yang tergolong berpendapatan sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas keluarga tidak berada pada kondisi kemiskinan ekstrem. Namun demikian adanya bayi

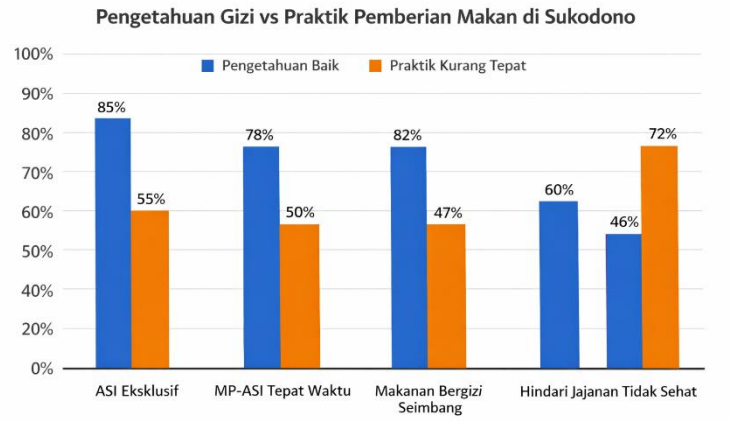


yang lahir dengan berat rendah memiliki resiko stunting yang lebih tinggi (Sartika et al., 2021).

Temuan ini cukup menarik karena berbeda dengan paradigma umum bahwa stunting terutama disebabkan oleh kemiskinan dan buruknya pelayanan kesehatan ibu. Di Sukodono, akses terhadap layanan kesehatan maternal sudah cukup baik dan sebagian besar bayi lahir dengan berat badan normal. Oleh karena itu, tingginya prevalensi stunting kemungkinan lebih dipengaruhi oleh faktor lain yang terjadi setelah anak lahir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pengasuh memiliki pengetahuan yang baik mengenai: pentingnya ASI eksklusif, protein hewani, vitamin, makanan bergizi seimbang. Sebagian besar pertanyaan mengenai gizi dijawab benar oleh lebih dari **95% responden**. Namun, masih terdapat miskonsepsi mengenai waktu pemberian MP-ASI, konsumsi gula, dan pemberian makanan cepat saji pada balita.

Temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan bukan lagi merupakan faktor utama penyebab stunting di wilayah penelitian. Program edukasi gizi tampaknya telah berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat. Namun demikian, pengetahuan yang baik belum tentu menghasilkan perilaku yang benar dalam kehidupan sehari-hari.



Meskipun sebagian besar pengasuh memiliki pengetahuan gizi yang baik, praktik pemberian makan anak belum sepenuhnya sesuai dengan rekomendasi kesehatan. Beberapa kebiasaan yang masih ditemukan antara lain:

- pemberian MP-ASI yang terlalu dini,
- konsumsi makanan tinggi gula,
- praktik pemberian makanan yang dipengaruhi tradisi keluarga,
- prioritas pengeluaran rumah tangga yang tidak berfokus pada peningkatan kualitas pangan anak.

Hasil penelitian menunjukkan adanya **kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku (knowledge–behavior gap)**. Walaupun masyarakat memahami pentingnya gizi, berbagai faktor seperti kebiasaan, budaya, tekanan sosial, dan kondisi ekonomi menyebabkan pengetahuan tersebut tidak diterapkan secara konsisten. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan saja belum cukup untuk mengubah perilaku keluarga. Penelitian juga mengidentifikasi beberapa faktor lain yang masih berpotensi meningkatkan risiko stunting, antara lain:

- sanitasi rumah tangga yang belum optimal (Sebagian rumah tangga tidak memiliki jamban layak atau berbagi fasilitas dengan tetangga),
- kualitas air bersih (masih ada keluarga yang menggunakan sumur dangkal atau air tak terlindungi),
- praktik higiene yang kurang baik (kebiasaan cuci tangan, penyimpanan air minum masih belum optimal),
- paparan asap rokok,
- tingkat pendidikan formal orang tua yang relatif rendah (pendidikan ayah 52% di bawah SMA dan pendidikan ibu 44% di bawah SMA).

Sebagian besar orang tua memiliki tingkat pendidikan dasar hingga menengah. Analisis menunjukkan bahwa **tingkat pendidikan berhubungan dengan gaya hidup sehat, tetapi tidak berhubungan secara signifikan dengan tingkat pengetahuan gizi pengasuh.** Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan formal tidak secara langsung menentukan tingkat pengetahuan gizi. Pengetahuan mengenai gizi kemungkinan telah diperoleh melalui berbagai program edukasi kesehatan yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Namun demikian, pendidikan tetap berperan dalam membentuk perilaku hidup sehat dan kemampuan menerapkan informasi kesehatan dalam kehidupan sehari-hari (Laksono et al., 2021). Oleh karena itu, intervensi pencegahan stunting perlu difokuskan pada perubahan perilaku keluarga, bukan hanya peningkatan pengetahuan atau pendidikan formal

Hal ini memperlihatkan bahwa stunting merupakan masalah multifaktorial (Syafrawati et al., 2023). Intervensi yang hanya berfokus pada penyediaan makanan tambahan tidak akan memberikan hasil optimal apabila faktor lingkungan dan perilaku keluarga belum diperbaiki. Oleh karena itu, pendekatan multisektor yang melibatkan aspek kesehatan, sanitasi, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat menjadi sangat penting.

REKOMENDASI KEBIJAKAN

Tingginya prevalensi stunting **di Sukodono bukan disebabkan oleh rendahnya akses layanan kesehatan, kondisi ekonomi ekstrem, atau kurangnya pengetahuan gizi pengasuh**, melainkan oleh **kesenjangan antara pengetahuan dan praktik (knowledge–behavior gap)** serta faktor lingkungan seperti sanitasi, higiene, budaya keluarga, dan prioritas pengeluaran rumah tangga.

Oleh sebab itu, perlu dilakukan:

1. **intervensi perubahan perilaku keluarga**,
2. integrasi program gizi dengan **perbaikan sanitasi dan akses air bersih**,
3. serta **pendekatan berbasis keluarga dan masyarakat** agar praktik pengasuhan lebih konsisten.

Pelaksanaan program ini harus **dikoordinasikan oleh OPD terkait** (Dinas Kesehatan, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, Dinas Pendidikan, Dinas Pekerjaan Umum) bersama **instansi vertikal** seperti Kementerian Kesehatan dan BKKBN, sehingga intervensi tidak hanya bersifat jangka pendek tetapi mendukung target pembangunan daerah secara berkelanjutan.

REFERENSI

Anugraheni, T. D., Izzah, L., & Hadi, M. S. (2023). Increasing the students' speaking ability through role-playing with Slovin's formula sample size. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, *6*(3), 262–272. https://doi.org/10.30605/jsgp.6.3.2023.2825

Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal and Child Nutrition*, *14*(4), 1–10. https://doi.org/10.1111/mcn.12617

Gholampour, T., Noroozi, M., Zavoshy, R., Mohammadpoorasl, A., & Ezzeddin, N. (2020). Relationship between household food insecurity and growth disorders in children aged 3 to 6 in Qazvin City, Iran. *Pediatric Gastroenterology, Hepatology and Nutrition*, *23*(5), 447–456. https://doi.org/10.5223/PGHN.2020.23.5.447

Laksono, A. D., Wulandari, R. D., Ibad, M., & Kusrini, I. (2021). The effects of mother's education on achieving exclusive breastfeeding in Indonesia. *BMC Public Health*, *21*(1), 1–6. https://doi.org/10.1186/s12889-020-10018-7

Mustofa, A., & Suhartatik, N. (2024). Stunting control in Bendo, Sukodono, Sragen, Central Java. *Jakadimas*, *2*(1), 42–47.

Puspasari, D., Trihono, Thaha, R. A., Junadi, P., Kusnanto, H., Sugihantono, A., Witoelar, F., Siswanto, & Ariawan, I. (2023). *Indonesian health survey 2023 in numbers*. Kemenkes BPKP. https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/ski-2023-dalam-angka/

Sartika, A. N., Khoirunnisa, M., Meiyetriani, E., Ermayani, E., Pramesthi, I. L., & Nur Ananda, A. J. (2021). Prenatal and postnatal determinants of stunting at age 0–11 months: A cross-sectional study in Indonesia. *PLoS ONE*, *16*(7 July), 1–14. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0254662

Syafrawati, S., Lipoeto, N. I., Masrul, M., Novianti, N., Gusnedi, G., Susilowati, A., Nurdin, A., Purnakarya, I., Andrafikar, A., & Umar, H. B. (2023). Factors driving and inhibiting stunting reduction acceleration programs at district level: A qualitative study in West Sumatra. *PLoS ONE*, *18*(3 MARCH), 1–21. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0283739

Yani, D. I., Rahayuwati, L., Sari, C. W. M., Komariah, M., & Fauziah, S. R. (2023). Family household characteristics and stunting: An update scoping review. *Nutrients*, *15*(1), 1–17. https://doi.org/10.3390/nu15010233

Yazew, T. (2022). Risk Factors of Stunting and Wasting among Children Aged 6-59 Months in Household